



JURNAL EMPATI

Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti

Vol. 3 No.3, Oktober 2022 Hal 196-203

ISSN 2774-4442 (print) dan ISSN 2774-2296 (online)

Implementasi program kesehatan reproduksi pada guru sekolah di Sungai Ambawang

Implementation of the reproductive health program for teachers at Sungai Ambawang

Ditha Astuti Purnamawati*, Lidia Hastuti, Dinarwulan Puspita

STIK Muhammadiyah Pontianak

*Corresponding Author: nadiraditha@gmail.com

ABSTRAK

Kata Kunci:
Implementasi
program;
Ekstrakurikuler;
Kesehatan
reproduksi

Latar belakang: Pelaksanaan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) belum menyentuh dan mengakomodir seluruh permasalahan yang mungkin dialami remaja selama masa pubertas. Melalui guru, remaja juga harus diberi informasi dan pengajaran tentang cara melindungi dirinya dari berbagai kemungkinan terkena risiko masalah kesehatan reproduksi. Kurangnya pemahaman yang dimiliki guru untuk menjawab permasalahan-permasalahan praktis terkait kesehatan reproduksi dan penggunaan kosa kata yang kurang tepat dalam menjelaskan kesehatan reproduksi menyebabkan guru kurang percaya diri saat menjelaskan. Pelatihan guru dan penyedia layanan kesehatan perlu dilakukan, sehingga mereka merasa percaya diri dengan topik yang akan dibicarakan, mendukung, bukan menghakimi serta mampu memberikan informasi yang akurat dan lengkap. **Tujuan:** untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja melalui optimalisasi peran Puskesmas dan Guru di sekolah dengan implementasi program ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di sekolah. **Metode:** Implementasi program kesehatan reproduksi remaja dengan memberikan pelatihan kepada guru/petugas UKS, yang nantinya sebagai fasilitator/ narasumber program. **Hasil:** ada perbedaan yang signifikan pada aspek pengetahuan *pre-test* dan *post-test* dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). *Mean difference pre-test* dan *post-test* sebesar 23,13 (95% CI: 20,82-25,45). **Kesimpulan:** Implementasi program terbukti dapat meningkatkan pengetahuan Guru/petugas UKS dalam memahami tentang kesehatan reproduksi dan implementasinya pada kebutuhan siswa/siswi sekolah dasar dan menengah (remaja awal).

ABSTRACT

Keywords:
Program
implementation;
Extracurricular;
Reproduction
health

Background: The implementation of the School Health Business (UKS) program has not touched and accommodated all the problems that may be experienced by adolescents during puberty. Through teachers, young people must also be given information and teaching on how to protect themselves from various possible risks of reproductive health problems. The teacher's lack of understanding to answer practical problems related to reproductive health and the use of inappropriate vocabulary in explaining reproductive health causes teachers to lack confidence when explaining. Training of teachers and health service providers needs to be carried out, so that they feel confident about the topics to be discussed, support, not judge and are able to provide accurate and complete information. **Objective:** to improve adolescent reproductive health through optimizing the role of Puskesmas and teachers in schools by implementing reproductive health extracurricular programs in schools. **Methods:** Implementation of adolescent reproductive health programs by providing training to UKS teachers/officers, who will later serve as program facilitators/resources. **Result:** there is a significant difference in the knowledge aspect of *pre-test* and *post-test* with $p = 0.000$ ($p < 0.05$). The mean difference between *pre-test* and *post-test* was 23.13 (95% CI: 20.82-25.45). **Conclusion:** Program implementation has been proven to increase the knowledge of UKS teachers/officers in understanding reproductive health and its implementation to the needs of primary and secondary school students (early adolescents).

PENDAHULUAN

Masalah remaja (usia >10 – 19 tahun) merupakan masalah yang perlu di perhatikan dalam pembangunan nasional di Indonesia. Jumlah remaja di Indonesia makin meningkat tahun demi tahun. Masalah remaja terjadi karena mereka tidak di persiapkan mengenai pengetahuan tentang aspek yang berhubungan dengan masalah peralihan dari masa anak ke dewasa. Masalah kesehatan remaja mencakup aspek fisik biologis, mental dan social (Rahmadhani, W & Asti, 2020).

Remaja mempunyai hak untuk mendapatkan informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi dan informasi yang benar dan tidak menyesatkan. Kesehatan reproduksi remaja hendaknya juga dianjurkan di sekolah dan di dalam lingkungan keluarga. Dengan mengetahui tentang kesehatan reproduksi remaja secara benar kita dapat menghindari dilakukannya hal-hal negatif oleh remaja (Budiono & Sulistyowati, 2013).

Sekolah merupakan seting yang penting untuk mengembangkan keterampilan dan sikap untuk membantu seseorang dalam memilih perilaku yang sehat (Mukoma., Flisher, 2004). Kerja sama Puskesmas dan sekolah dalam mempromosikan kesehatan reproduksi remaja dapat meminimalisir masalah kesehatan reproduksi.

Hasil survei yang dilakukan pada remaja awal usia 10 sampai 14 tahun ditemukan data bahwa pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi kurang baik. Siswa tidak mengetahui tentang pubertas dan tanda-tanda pubertas, cara merawat organ reproduksi, beberapa remaja mengalami keputihan dan gatal-gatal pada alat kelamin bahkan berisiko terjadi kekerasan seksual.

Pemahaman tentang fungsi organ reproduksi dan pencegahan kekerasan seksual sangat rendah. Berdasarkan wawancara pada remaja ditemukan bahwa komunikasi tentang kesehatan reproduksi sangat terbatas, meskipun mereka sangat memerlukan informasi tersebut. Saat wawancara dengan orangtua, mereka cenderung merasa malu dan merasa tabu membicarakan tentang kesehatan reproduksi seperti menjelaskan tentang proses menstruasi atau mimpi basah pada anak. Selain malu, orangtua juga merasa kurang memahami tentang kesehatan reproduksi dan berharap dijelaskan oleh guru di sekolah. Sementara guru tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang kesehatan reproduksi sebaik pengetahuan tenaga kesehatan. Penelitian membuktikan bahwa pembelajaran tentang kesehatan reproduksi lebih baik diberikan oleh guru di sekolah (UNFPA, 2012). Tantangannya adalah cara mentransfer pengetahuan kesehatan reproduksi dari tenaga kesehatan kepada guru.

Guru merasa tidak kompeten dalam menjelaskan kesehatan reproduksi bagi remaja dan perlu memiliki panduan materi kesehatan reproduksi yang khusus bagi remaja (Budisuari & Arifin, 2005). Kurangnya pemahaman yang dimiliki guru untuk menjawab permasalahan-permasalahan praktis terkait dengan kesehatan reproduksi dan penggunaan kosa kata yang kurang tepat dalam menjelaskan kesehatan reproduksi menyebabkan guru kurang percaya diri saat menjelaskan (Hastuti, 2018). Pelatihan guru dan penyedia layanan kesehatan lainnya harus ditingkatkan, sehingga mereka merasa percaya diri dengan topik yang akan dibicarakan, mendukung, bukan menghakimi serta

mampu memberikan informasi yang akurat dan lengkap (UNFPA, 2012).

Kesehatan reproduksi hanya diberikan di kelas 6 SD pada pelajaran IPA dan Kelas VII SMP pada pelajaran Biologi. Informasi yang diberikan tidak memberikan perlindungan (*protection*) kepada remaja dari hal-hal yang membahayakan kesehatan reproduksi. Informasi yang diberikan pada saat pelajaran sekolah belum mengakomodir seluruh permasalahan yang mungkin dialami remaja selama masa pubertas. Melalui guru, remaja juga harus diberi informasi dan pengajaran tentang cara melindungi dirinya dari berbagai kemungkinan terkena risiko masalah kesehatan reproduksi

Belum ada program khusus yang secara komprehensif dalam melaksanakan promosi kesehatan berbasis sekolah dengan melibatkan guru dalam menjelaskan tentang kesehatan reproduksi remaja. Pemberdayaan guru sekolah di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang menjadi satu poin penting dalam upaya melakukan promosi kesehatan reproduksi remaja awal. Sangat efektif jika program pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi diberikan oleh guru yang telah mendapat pelatihan. Terjadi perbedaan yang signifikan pada hasil belajar ketika pelatihan diberikan oleh guru yang sudah dilatih (Birdthistle., Whitman, 2000):

Perlu upaya untuk mengatasi permasalahan mitra dalam pelaksanaan program kesehatan reproduksi bagi remaja sekolah melalui guru sekolah. Strategi pelaksanaan dengan pemberdayaan guru di sekolah dalam pelaksanaan promosi kesehatan reproduksi disekolah. Solusi yang ditawarkan adalah *Implementasi program ekstrakurikuler kesehatan*

reproduksi” di sekolah dengan melatih guru sebagai fasilitator program.

METODE

Program ekstrakurikuler kesehatan reproduksi merupakan kegiatan diluar kurikulum sekolah pada bidang kesehatan reproduksi. Program ini melibatkan guru sebagai fasilitator dalam pelaksanaan program. Dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, guru harus diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Program pelatihan pada guru dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *Ecological theory*, yaitu pendekatan ekologi kesehatan dipandang sebagai fungsi dari individu dan dari lingkungan tempat individu hidup, termasuk keluarga, jaringan sosial, organisasi, komunitas, dan masyarakat (Berkman., Kawachi, 2000).

Pelaksanaan pelatihan akan diberikan oleh petugas kesehatan di Puskesmas sesuai dengan panduan pelaksanaan program ekstrakurikuler kesehatan reproduksi di sekolah. Ringkasan materi-materi yang diberikan terdiri dari materi perkembangan diri (*personal development*), perkembangan sosial (*social development*), perkembangan fisik (*physical development*), penyakit menular seksual dan pencegahan kekerasan seksual.

Tahap Persiapan

Tim melakukan persiapan-persiapan dengan pengambilan data awal dan survei pendahuluan di lokasi kegiatan. Mengidentifikasi jumlah sekolah yang memiliki siswa remaja awal (usia 10-14 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Ambawang dan daftar peserta pelatihan (guru/petugas UKS). Berkoordinasi dan sosialisasi dengan petugas kesehatan di Puskesmas

dalam pelaksanaan program kegiatan. Melakukan pertemuan dengan kepala sekolah SD dan SMP untuk berkoordinasi dan sebagai promotor kegiatan di lokasi sekolahnya.

Tahap Pelaksanaan

Melakukan sosialisasi tentang program ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dan pelatihan pada guru sekolah dan petugas UKS yang dilaksanakan selama 1 hari dan dihadiri 9 peserta dari 3 sekolah di wilayah binaan Puskesmas Sungai Ambawang. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari kamis 6 febuari 2020. Media yang digunakan adalah dengan *slide power point* dan 2 jenis modul kesehatan reproduksi, yang terdiri dari modul untuk fasilitator/guru dan modul untuk siswa. Materi modul: efikasi diri remaja, kesehatan reproduksi remaja, perkembangan fisik remaja, hak seksual

dan reproduksi serta pencegahan kekerasan seksual.

Tahap Evaluasi

Tahapan berikutnya adalah evaluasi pencapaian luaran kegiatan program kemitraan kepada masyarakat. Berdasarkan uji coba program yang dilakukan pada 2 sekolah dasar dan 2 sekolah menengah pertama, dilaporkan secara kuantitatif terjadi peningkatan pengetahuan pada guru/petugas uks, dan secara kualitatif semua guru menyampaikan bahwa tingkat kepercayaan diri guru untuk menyampaikan materi dan motivasi untuk melakukan bimbingan meningkat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil implementasi program kesehatan reproduksi pada guru dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Perbedaan *score pre-test* dan *post-test* pengetahuan guru/petugas UKS

Pengetahuan	Mean±SD	Mean difference	95% CI	p
Pre-test	9,67±5,73	23,13	20,82-25,45	0,000**
Post-test	32,80±4,92,			

Sumber: Data Primer
 **Signifikan p < 0,01

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada aspek pengetahuan *pretest* dan *post test* dengan p= 0,000 (p < 0,05). Mean *pre-test* 9,67±5,73 dan dan *mean post-test* 32,80±4,92, *mean difference pre-test* dan *post-test* sebesar 23,13 (95% CI: 20,82-25,45).

Pembahasan

Hasil uji statustik menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada aspek pengetahuan *pretest* dan *post tes*. Hal ini terjadi karena sosialisasi dan

pelatihan pada guru dan petugas UKS mengenai program ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi guru dan petugas UKS.

Sehingga guru yang memiliki pemahaman yang baik mengenai kesehatan reproduksi, dapat memberikan informasi dan pengajaran bagi remaja tentang cara melindungi dirinya dari berbagai kemungkinan terkena resiko masalah kesehatan reproduksi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Emilda

R (2015) dalam Juariah & Irianto Joko (2020)) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pemahaman guru tentang kompetensi pedagogik dengan tingkat kemampuan mengajar.

Pentingnya peran sekolah dalam memberikan dukungan kepada remaja dalam memilih perilaku hidup sehat dan dominasi peran guru sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi bagi murid bersekolah dan dukungan sekolah dengan perilaku guru dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi remaja (Juariah & Irianto Joko, 2020).

Sosialisasi program program ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi guru, dan diharapkan para remaja dapat melindungi dirinya dari berbagai kemungkinan terkena risiko masalah kesehatan reproduksi. Apabila orangtua, guru maupun teman sebaya diberikan pelatihan yang mendukung tentang kesehatan reproduksi remaja, mereka bisa menjadi pendidik kesehatan reproduksi yang

lebih efektif karena ketiga sumber informasi ini merupakan orang yang ada paling lama di sekitar remaja dan bisa mempengaruhi perilaku berisiko remaja (Sihotang, H. M., Efendi, J. S., & Arya, I, 2018)

Kesulitan dan Kendala yang dihadapi

Kendala yang dihadapi adalah cakupan wilayah yang besar tetapi jumlah sekolah tidak banyak. Sehingga tidak banyak sekolah yang bisa di ikutsertakan dalam program ekstrakurikuler kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan bagi guru dan petugas UKS.

Solusi untuk kegiatan berikutnya

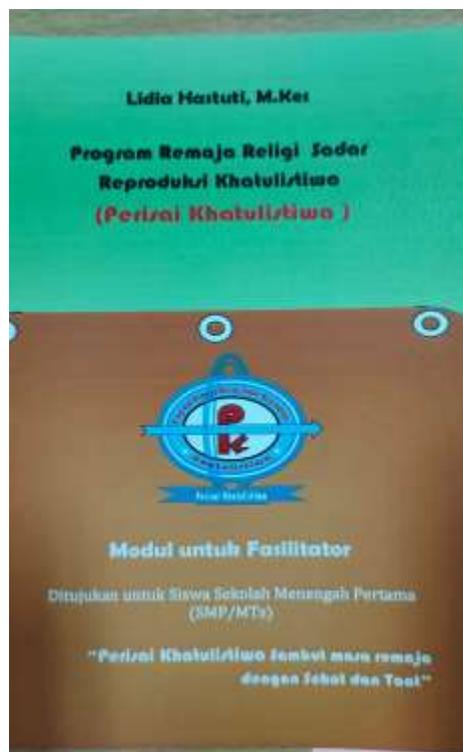
Solusi kegiatan berikutnya yaitu agar kegiatan ini dapat dilakukan di Sekolah - sekolah lain agar Guru/petugas UKS dapat mengimplementasikan pada program kesehatan reproduksi yang terintegrasi pada kegiatan UKS disekolah



Gambar 1. Koordinasi dengan pihak sekolah



Gambar 2. Implementasi Program



Gambar 3. Modul Kesehatan Reproduksi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi dan pelatihan program ini dinilai efektif untuk meningkatkan pemahaman guru tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi pada remaja. Secara kualitatif semua guru menyampaikan bahwa tingkat kepercayaan diri guru untuk menyampaikan materi dan motivasi untuk melakukan bimbingan meningkat.

Guru/Petugas UKS memiliki motivasi untuk mengembangkan program ini yang terintegrasi pada program UKS di sekolah.

Agar Puskesmas dapat meningkatkan program UKS dan mengintegrasikan dengan program-program lainnya yang dapat diimplementasikan di sekolah untuk meningkatkan kesehatan remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada LPPM STIK Muhammadiyah Bapak Haryanto, Kepala Puskesmas Sungai Ambawang, Kepala Sekolah dan tenaga kesehatan yang telah membantu pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkman, L. F., Kawachi, I. (2000). A Historical Framework for Social Epidemiology. *New York University Press*.
- Bartholomew Eldredge, L. K., Markham, C., Ruitter, R., Fernández, M., Kok, G. & Parcel, G. (2016) Planning health promotion programs: an intervention mapping approach. *San Francisco, CA: Jossey-Bass*.
- Birdthistle, I., Whitman, C.V. (2000). Reproductive Health Programs for Young Adults: School-Based Programs. Focus on Young Adults Research Series. *Education Development Center, Inc*.
- Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. (2013). Peran UKS (usaha kesehatan sekolah) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal promkes, 1(2)*, 184-191.
- Budisuari, M. A. & Arifin, A. (2005) Pengembangan model kesehatan reproduksi remaja (KRR). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan, 8(1)*:40-46
- Hastuti, L., Wuriani., Lestari. Makmuriana., Hidayah. (2018). Reproductive health promotion model school based with extracurricular approach of reproductive health on early adolescent in primary school. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*. Vol.7, No. 2
- Juariah, J & Irianto J. (2020). Peran Dan Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Guru Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Sekolah Menengah Pertama Di Kabupaten Subang Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Reproduksi, 11(1)*, 11-24.)
- Kemenkes (2016). Pedoman umum program indonesia sehat dengan pendekatan keluarga). Jakarta
- Mukoma, W., Flisher, A. J. (2004). Evaluation of School : A Review of Nine Studies. *Health Promotion International, Vol. 19*. No. 3. doi: 10.1093/heapro/dah309. (Diakses di <http://heapro.oxfordjournal.org/> , diakses Juli 2019)
- Pesiwarissa, P. E., Messakh, S. T., & Panuntun, B. (2019). Gambaran Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja di Puskesmas Getasan. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta, 6(2)*, 570-574.
- Rahmadhani, Wulan, & Asti, Arnika Dwi. (2020). "Peningkatan kesehatan reproduksi remaja melalui pendampingan kelompok terapeutik di desa indrosari, kecamatan bulus pesantren, kebumen." *Jurnal EMPATI (Edukasi Masyarakat, Pengabdian dan Bakti) 1.1*: 51-55.
- Saraswati, R. E., & Paramastri, I. (2013). Guru Sahabat Siswa: Program

- Kesehatan Reproduksi bagi Guru. *Jurnal Psikologi*, 40(1), 71-80.
- Sihotang, H. M., Efendi, J. S., & Arya, I. F. D. (2018). Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), 260-270.
- UNFPA. (2012) *Towards realizing the full potential of adolescents and youth; unfpa strategy on adolescents and youth*. [Online]. Available: <http://www.un.org/> [Accessed Juli 2019].